Jurnal Riset Ilmu Pendidikan
Vol. 5, No. 4, November 2025, pp. 677~683

The effect of the cooperative learning model on elementary school students' learning engagement

Eghy Jesika Sirait[1]
[1]Universitas Efarina, Indonesia
Email: eghyjesikasirait@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, salah satunya melalui pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dan interaksi antarsiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (quasi-experimental) dan desain pretest-posttest control group. Sampel penelitian terdiri atas siswa sekolah dasar yang dibagi menjadi kelas eksperimen, yang memperoleh pembelajaran menggunakan model kooperatif, dan kelas kontrol, yang mengikuti pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui observasi keaktifan belajar, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif berpotensi meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dapat dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif; keaktifan belajar; siswa sekolah dasar; kuasi eksperimen

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the cooperative learning model on elementary school students' learning engagement. The study is motivated by students' low participation in the learning process, which tends to be teacher-centered. Therefore, a learning model that encourages active student involvement is needed. One such model is cooperative learning, which emphasizes collaboration and interaction among students. This study employs a quantitative approach using a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The research sample consists of elementary school students divided into an experimental class, which receives instruction using the cooperative learning model, and a control class, which follows conventional instruction. Data were collected through observations of learning engagement, questionnaires, and documentation. The results indicate that learning engagement among students in the experimental class increased more significantly than among those in the control class. These findings suggest that the cooperative learning model has the potential to enhance elementary school students' learning engagement. Therefore, the cooperative learning model can be considered an alternative instructional strategy for creating a more interactive learning environment and encouraging active student participation.

Keywords: cooperative learning model; learning engagement; elementary school students; quasi-experimental study

Corresponding Author:
Eghy Jesika Sirait,
Universitas Efarina,
Jl. Pdt. J. Wismar Saragih No 72 / 74, Pematang, Indonesia
Email: eghyjesikasirait@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan sosial siswa. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah keaktifan belajar. Keaktifan belajar mengacu pada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui aktivitas fisik maupun mental, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi, bekerja sama dengan teman, dan menyelesaikan tugas. Keaktifan tersebut penting karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam membangun pemahaman, bukan hanya menerima informasi dari guru.

Dalam praktik pembelajaran, keaktifan siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk belajar dalam kelompok, saling bertukar informasi, membantu teman memahami materi, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Gillies (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara optimal melalui pekerjaan individual semata. Meskipun demikian, keberhasilan model ini tidak hanya ditentukan oleh pembentukan kelompok, tetapi juga oleh pengaturan tugas, tanggung jawab setiap anggota, interaksi antarsiswa, serta bimbingan guru selama proses pembelajaran.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah Student Teams Achievement Divisions (STAD). Model ini mengorganisasi siswa ke dalam kelompok yang beragam dalam kemampuan akademik. Siswa bekerja sama mempelajari materi, saling membantu memahami konsep, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar masing-masing. Melalui kegiatan tersebut, STAD dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjelaskan materi kepada teman, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara pembelajaran kooperatif dan keaktifan belajar siswa. Rokhanah et al. (2021), misalnya, melaporkan peningkatan persentase keaktifan belajar siswa kelas V setelah penerapan STAD, dari 69,5% pada siklus I menjadi 82,4% pada siklus II. Sholih et al. (2022) membandingkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar melalui penerapan tipe Think Pair Share (TPS) dan STAD dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keaktifan yang signifikan antara kedua model dalam konteks penelitian mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif perlu ditelaah dengan mempertimbangkan tipe model dan kondisi pelaksanaannya.

Penelitian lain juga membahas penerapan pembelajaran kooperatif dalam konteks yang beragam. Utami et al. (2021) melakukan meta-analisis mengenai pembelajaran kooperatif di Indonesia, sedangkan Savitri dan Amalina (2023) mengkaji tipe Make a Match dalam kaitannya dengan keaktifan dan hasil belajar. Jawak et al. (2025) juga membahas penerapan pembelajaran kooperatif terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar. Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan untuk menelaah manfaat, karakteristik, dan kondisi penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mendukung keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pembelajaran kooperatif, temuan dari masing-masing penelitian perlu dibandingkan secara cermat karena terdapat perbedaan tipe model, jenjang pendidikan, mata pelajaran, desain penelitian, dan indikator keaktifan yang digunakan. Oleh sebab itu, kajian literatur diperlukan untuk mengidentifikasi kecenderungan temuan penelitian terdahulu, menjelaskan peran pembelajaran kooperatif dalam mendorong keaktifan belajar, serta mengidentifikasi faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar melalui telaah terhadap artikel dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe STAD dan tipe lainnya, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa.

2. LITERATURE RIVIEW

A. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam penerapannya, siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemahaman materi secara individual, tetapi juga berpartisipasi dalam membantu anggota kelompok memahami materi yang dipelajari. Interaksi tersebut dapat berlangsung melalui diskusi, pertukaran pendapat,

pembagian tugas, dan kegiatan saling menjelaskan. Menurut Gillies (2016), keberhasilan pembelajaran kooperatif berkaitan dengan kualitas interaksi antarsiswa dan peran guru dalam mengarahkan proses berpikir serta pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain adanya tujuan bersama, interaksi antarsiswa, tanggung jawab individual, dan keterampilan bekerja sama. Karakteristik tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial. Akan tetapi, kerja kelompok tidak secara otomatis menjamin seluruh siswa berpartisipasi aktif. Guru perlu memastikan pembagian tugas berlangsung secara proporsional, setiap anggota memperoleh kesempatan berkontribusi, dan kegiatan kelompok tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Utami et al. (2021) mengkaji pembelajaran kooperatif melalui pendekatan meta-analisis terhadap penelitian di Indonesia. Kajian tersebut berfokus pada pembelajaran biologi di jenjang SMP dan SMA, sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan untuk seluruh siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian tersebut dapat digunakan sebagai gambaran mengenai perkembangan kajian pembelajaran kooperatif di Indonesia dan pentingnya menelaah bukti penelitian berdasarkan konteks pendidikan yang diteliti.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok dengan kemampuan yang beragam. Secara umum, pelaksanaannya mencakup penyampaian materi oleh guru, pembentukan kelompok, kegiatan belajar bersama, evaluasi pemahaman individual, dan pemberian penghargaan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk memahami materi sekaligus membantu anggota kelompoknya belajar.

STAD berpotensi mendukung keaktifan belajar karena siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya, menjelaskan materi, bertukar gagasan, dan menyelesaikan tugas bersama. Selain itu, tanggung jawab individual dalam pembelajaran kelompok dapat mendorong setiap siswa untuk mempersiapkan diri dan berkontribusi. Penerapan model ini tetap memerlukan arahan guru agar kegiatan kelompok tidak didominasi oleh siswa tertentu dan seluruh anggota memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi.

Rokhanah et al. (2021) meneliti penerapan STAD pada siswa kelas V sekolah dasar melalui penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase keaktifan belajar dari 69,5% pada siklus I menjadi 82,4% pada siklus II. Temuan tersebut memberikan bukti bahwa penerapan STAD dapat mendukung peningkatan keaktifan dalam konteks kelas yang diteliti. Namun, karena penelitian tersebut menggunakan desain penelitian tindakan kelas, hasilnya perlu ditafsirkan sesuai dengan kondisi, subjek, dan tahapan tindakan yang dilaksanakan.

Penelitian Sholih et al. (2022) membandingkan STAD dengan TPS dalam pembelajaran daring pada siswa kelas IV sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan keaktifan belajar yang signifikan antara kedua model. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak selalu menghasilkan perbedaan keaktifan yang sama pada setiap konteks. Pemilihan model perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kondisi pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan kelompok.

C. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat diamati melalui perilaku dan partisipasinya. Indikator keaktifan dapat meliputi perhatian terhadap materi, keberanian mengajukan pertanyaan, kemampuan menyampaikan pendapat, partisipasi dalam diskusi, kerja sama dalam kelompok, serta keterlibatan dalam menyelesaikan tugas. Indikator tersebut perlu ditentukan secara jelas agar penilaian terhadap keaktifan belajar dapat dilakukan secara konsisten.

Keaktifan belajar tidak cukup dinilai berdasarkan frekuensi siswa berbicara di kelas. Siswa yang mendengarkan penjelasan teman, mencatat informasi penting, mengerjakan tugas kelompok, atau membantu anggota kelompok juga dapat menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian keaktifan sebaiknya memperhatikan berbagai bentuk partisipasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Jawak et al. (2025) membahas penerapan pembelajaran kooperatif terhadap keaktifan belajar siswa di SD Negeri 067244. Penelitian tersebut melaporkan perubahan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan keberanian menyampaikan pendapat setelah penerapan model kooperatif. Temuan tersebut relevan dengan kajian ini karena menunjukkan bentuk keaktifan yang dapat diamati dalam pembelajaran. Namun, hasil penelitian tersebut tetap perlu dipahami berdasarkan metode dan konteks yang digunakan oleh penelitinya.

Sementara itu, Savitri dan Amalina (2023) mengkaji model kooperatif tipe Make a Match dalam pembelajaran IPS di kelas VIII MTsN 1 Malang. Karena subjeknya bukan siswa sekolah dasar, penelitian ini lebih tepat digunakan sebagai referensi pendukung mengenai variasi model kooperatif, bukan sebagai bukti langsung tentang keaktifan siswa SD. Adhisa (2020) juga membahas penerapan tipe True or False dalam pembelajaran pada bidang tata rias. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diterapkan melalui berbagai bentuk kegiatan, tetapi kesesuaiannya dengan konteks sekolah dasar perlu dianalisis secara khusus.

Berdasarkan kajian tersebut, model pembelajaran kooperatif berpotensi menyediakan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi melalui diskusi, kerja sama, dan tanggung jawab individual. Meskipun demikian, efektivitasnya perlu ditelaah berdasarkan bukti penelitian yang relevan dan tidak dapat disimpulkan hanya dari karakteristik model. Perbedaan tipe pembelajaran, jenjang pendidikan, serta kondisi pelaksanaan menjadi pertimbangan penting dalam menyusun kesimpulan kajian literatur.

3. RESEARCH METHOD

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menyintesis hasil penelitian terdahulu mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif dalam kaitannya dengan keaktifan belajar siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data langsung dari siswa atau guru di lapangan.

Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah yang diperoleh melalui penelusuran pada Google Scholar, SINTA, dan GARUDA. Penelusuran difokuskan pada publikasi tahun 2020–2026 dengan menggunakan kata kunci, antara lain "model pembelajaran kooperatif", "keaktifan belajar siswa", "STAD", "siswa sekolah dasar", dan "cooperative learning". Artikel yang relevan kemudian ditelaah berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, tujuan penelitian, metode, subjek penelitian, dan temuan yang berkaitan dengan fokus kajian.

Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas model pembelajaran kooperatif, menyajikan informasi mengenai proses atau hasil pembelajaran, dan memiliki keterkaitan dengan keaktifan belajar atau partisipasi siswa. Artikel yang hanya membahas hasil belajar tanpa informasi yang relevan dengan fokus kajian dapat digunakan sebagai sumber pendukung, tetapi tidak dijadikan bukti utama untuk menyimpulkan pengaruh model kooperatif terhadap keaktifan belajar. Penelitian pada jenjang selain sekolah dasar juga diperlakukan sebagai referensi pendukung dan dibedakan dari penelitian yang secara langsung melibatkan siswa SD.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mencatat identitas artikel, tujuan penelitian, jenis model kooperatif, jenjang pendidikan, metode penelitian, indikator keaktifan, serta hasil utama yang dilaporkan. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti karakteristik model pembelajaran kooperatif, penerapan STAD, indikator keaktifan belajar, dan faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahap membaca dan memahami artikel, mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, membandingkan persamaan dan perbedaan hasil penelitian, serta menyusun sintesis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks dan kualitas informasi dari setiap sumber. Karena penelitian ini merupakan kajian literatur deskriptif, hasilnya tidak dimaksudkan untuk menghasilkan estimasi statistik gabungan seperti dalam meta-analisis.

Untuk menjaga transparansi kajian, jumlah artikel yang ditemukan, jumlah artikel yang diseleksi, alasan eksklusi, dan jumlah artikel yang dianalisis perlu dilaporkan berdasarkan proses penelusuran yang benar-benar dilakukan. Dengan demikian, prosedur kajian dapat ditelusuri dan kesimpulan yang disusun memiliki dasar yang jelas.

4. RESULTS AND DISCUSSION

A. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, tahapan pelaksanaan, pola interaksi, serta lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Salah satu model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk memahami materi, menyelesaikan permasalahan, dan mencapai tujuan pembelajaran. Suprihatiningrum (2016, sebagaimana dikutip dalam Utami et al., 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai perbedaan, bertukar gagasan, serta mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif memiliki beragam tipe yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Salah satunya adalah Make a Match, yaitu model yang melibatkan siswa dalam kegiatan mencari pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dalam waktu yang telah ditentukan. Kegiatan ini menggabungkan proses belajar dengan permainan sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Penerapan model Make a Match dapat menjadi alternatif untuk mendorong partisipasi siswa,

terutama apabila aktivitas dan aturan permainan dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rusman, sebagaimana dikutip dalam Dasep, 2021).

Selain Make a Match, tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) juga dapat digunakan untuk mendorong keaktifan siswa. Dalam model STAD, siswa belajar dalam kelompok yang terdiri atas anggota dengan kemampuan beragam. Mereka bekerja sama untuk memahami materi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas, tetapi setiap siswa tetap memiliki tanggung jawab untuk memahami materi yang dipelajari. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya, menjelaskan konsep, menyampaikan pendapat, dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama. Namun, keberhasilan penerapannya bergantung pada pengelolaan kelompok, pembagian tugas, keterlibatan setiap anggota, serta bimbingan guru selama proses pembelajaran.

B. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Kedua bentuk aktivitas tersebut saling berkaitan karena proses belajar tidak hanya melibatkan tindakan yang dapat diamati, tetapi juga kegiatan berpikir, memahami informasi, dan mengolah pengetahuan. Oleh karena itu, keaktifan belajar dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Keaktifan belajar dapat ditunjukkan melalui berbagai perilaku, seperti membaca materi, memperhatikan penjelasan, mengamati gambar, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas. Indikator keaktifan juga dapat mencakup kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok serta mempresentasikan hasil diskusi. Indikator tersebut perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar keterlibatan siswa dapat diamati secara terarah.

Ningrum et al. (2024) menjelaskan bahwa keaktifan belajar berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, antara lain melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan secara langsung dalam proses memperoleh pemahaman, bukan hanya menerima informasi dari guru.

Dalam konteks pembelajaran kooperatif, keaktifan siswa dapat terlihat ketika mereka memberikan kontribusi dalam diskusi, membantu teman memahami materi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan tugas kelompok. Meskipun demikian, keaktifan tidak seharusnya hanya dinilai dari banyaknya siswa berbicara. Aktivitas seperti mendengarkan pendapat teman, mencatat informasi penting, dan menyelesaikan tanggung jawab kelompok juga dapat menunjukkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pengukuran keaktifan belajar perlu menggunakan indikator yang jelas dan mencakup beragam bentuk partisipasi. Kejelasan indikator tersebut penting agar penilaian terhadap keterlibatan siswa tidak hanya bergantung pada pengamatan umum, tetapi didasarkan pada perilaku yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.

C. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditelaah, model pembelajaran kooperatif berpotensi meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui kegiatan kelompok, diskusi, pertukaran informasi, dan penyelesaian tugas bersama. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menjelaskan materi kepada teman. Kegiatan tersebut dapat memperluas kesempatan berpartisipasi dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru.

Rokhanah et al. (2021) melaporkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa setelah penerapan model kooperatif tipe STAD. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar kelompok yang disertai tanggung jawab individual dapat mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Akan tetapi, hasil tersebut perlu dipahami berdasarkan konteks penelitian yang dilakukan dan tidak dapat langsung dianggap mewakili seluruh kondisi sekolah dasar.

Penerapan pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Ketika siswa berdiskusi, mereka perlu menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat anggota kelompok, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang dibahas. Proses ini dapat melatih keberanian menyampaikan pendapat dan kemampuan bekerja sama. Selain itu, siswa dapat memperoleh penjelasan alternatif dari teman sebaya sehingga memiliki kesempatan untuk memahami materi melalui sudut pandang yang berbeda.

Mardiah (2021) membahas manfaat pembelajaran kooperatif dalam mendukung penalaran, keterampilan sosial, dan kemampuan memecahkan masalah melalui kerja sama kelompok. Manfaat tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk saling menjelaskan dan bertukar gagasan. Namun, manfaat tersebut perlu ditafsirkan sesuai dengan temuan yang benar-benar dilaporkan dalam sumber aslinya dan tidak secara otomatis menunjukkan peningkatan pada semua aspek pembelajaran.

Prasetyo dan Abduh (2021) mengaitkan keaktifan belajar dengan keterlibatan siswa dalam diskusi, keberanian bertanya, penyelesaian tugas, dan presentasi hasil kerja. Indikator tersebut dapat digunakan untuk memahami bentuk partisipasi yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif. Ketika kegiatan kelompok dirancang dengan pembagian tugas yang jelas, setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi. Sebaliknya, jika tugas hanya dikerjakan oleh beberapa anggota, tujuan untuk meningkatkan keaktifan seluruh siswa dapat kurang tercapai.

Pembelajaran kooperatif juga dapat mendukung proses pemecahan masalah melalui interaksi antarsiswa. Dalam kelompok, siswa dapat membandingkan pendapat, menjelaskan alasan, dan menyusun penyelesaian berdasarkan informasi yang tersedia. Guru tetap berperan penting dalam memberikan arahan, memantau keterlibatan setiap anggota, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, pembelajaran kelompok perlu disertai pengelolaan kelas yang terencana agar interaksi yang berlangsung benar-benar mendukung tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki potensi untuk mendukung keaktifan belajar siswa melalui peningkatan kesempatan berpartisipasi, komunikasi, kerja sama, dan pertukaran gagasan. Namun, efektivitasnya tidak dapat dilepaskan dari tipe model yang digunakan, karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan kualitas pelaksanaannya. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan kajian literatur, kesimpulan yang disusun merupakan sintesis terhadap penelitian terdahulu, bukan hasil observasi langsung terhadap siswa oleh peneliti.).

5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian literatur, model pembelajaran kooperatif berpotensi mendukung peningkatan keaktifan belajar siswa sekolah dasar melalui kegiatan diskusi, kerja sama kelompok, pertukaran informasi, dan penyelesaian tugas bersama. Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, membantu teman memahami materi, serta berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat mendukung pengembangan kemampuan komunikasi, tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa.

Meskipun demikian, keberhasilan model pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh kesesuaian tipe model dengan tujuan pembelajaran, pengelolaan kelompok, pembagian tanggung jawab, dan bimbingan guru. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif, bukan hanya beberapa anggota kelompok. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, model pembelajaran kooperatif dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan partisipatif.

Kajian ini terbatas pada literatur yang ditelaah sehingga belum menghasilkan pengukuran langsung mengenai besarnya peningkatan keaktifan belajar siswa. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian di sekolah dasar dengan indikator keaktifan yang terukur dan desain penelitian yang sesuai untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif pada konteks pembelajaran tertentu.

REFERENCES

Adhisa, S. (2020). Kajian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe True or False pada kompetensi dasar kelainan dan penyakit kulit. E-Jurnal, 9(3), 82–90.

Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. Australian Journal of Teacher Education, 41(3). https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3

Jawak, M., Anatasia, A., & Prayuda, M. S. (2025). Pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif terhadap keaktifan belajar siswa SD Negeri 067244. Jurnal Pendidikan, Media, Strategi, dan Metode, 1(4), 210–215. https://doi.org/10.67507/jupen.v1i04.135

Kertya, I. G. (2022). Dampak implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD: Meningkatkan hasil belajar Penjasorkes siswa sekolah dasar. Journal of Education Action Research, 6(3), 410–416. https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.45856

Prastya, A. Y., & Zuhdi, U. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA materi daur hidup untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV MI Al-Karim Surabaya. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(6).

Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 3173–3180. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860

Savitri, A. Y., & Amalina, S. N. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif Make a Match terhadap keaktifan dan hasil belajar. Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2(2), 166–177.

Shin, M. (2018). A meta-analysis of the effects of cooperative learning program on elementary school students' achievement. The Journal of Learner-Centered Curriculum and Instruction, 18(15), 471–491. https://doi.org/10.22251/jlcci.2018.18.15.471

Sholih, A., Nafiah, Ghufron, S., & Rahayu, D. W. (2022). Studi komparasi keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan tipe Student Team Achievement Division (STAD) berbasis daring di sekolah dasar. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(3), 701–720. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8310

Slavin, R. E. (2014). Educational psychology: Theory and practice (11th ed.). Pearson.

Utami, P., Kadir, K., & Herlanti, Y. (2021). Meta-analisis pembelajaran kooperatif di Indonesia. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 7(1), 106–115. https://doi.org/10.21831/jipi.v7i1.39574

Widiastuti, A. L., Chandra, T. K., Firdaus, A. R., Sholihah, M., & Andrian, F. (2025). Implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD. Jurnal Tahsinia. https://doi.org/10.57171/yecz7b88